

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Analisis terhadap Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Aspek yang di Teliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Novelty
1.	Jurnal Penelitian Kinanti, Baiq. M. I. M., Yunita Marliana, Suwanti. (2022). Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Leaflet tentang Stunting terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri	Pengaruh penyuluhan menggunakan media leaflet terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai Stunting.	Kuantitatif, <i>pra experimental, one group pretest-posttest design</i> . Sumber data: 30 siswi kelas 10	Hasil uji statistik didapatkan nilai pengetahuan ($p=0,012$) dan sikap ($p=0,000$). Ada pengaruh setelah penyuluhan, yakni pengetahuan cukup meningkat sebanyak 18 responden (60%), sikap setelah penyuluhan menunjukkan sikap positif sebanyak 23 responden (76,7%)	1. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif <i>action research</i> . 2. Belum pernah ada yang meneliti tentang bagaimana pelaksanaan penyuluhan berbasis stunting melalui kegiatan perpustakaan digital dan hotline layanan stunting.
2.	Jurnal Penelitian Fajarnita, Arpina., Herliwati. (2023). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Digital Terhadap	Efektivitas pelaksanaan penyuluhan sosial menggunakan media digital (video) terhadap pengetahuan ibu yang memiliki anak.	Kuantitatif, <i>quasi experiment, pre-post test without control</i> Sumber data: 144 Ibu yang memiliki anak.	Hasil penelitian didapatkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting sebelum dan sesudah intervensi penyuluhan kesehatan melalui	

No	Nama dan Judul Penelitian	Aspek yang diteliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Novelty
	Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan <i>Stunting</i> .			media digital, dengan $p = 0,005$.	
3.	Jurnal Setyowati, Kristina., Dkk. (2022). <i>Digital Literacy and The Prevention of Stunting from Suburban Perspective: Case in Sepat Village, Sragen</i>	Interkoneksi antara literasi digital dan pencegahan <i>stunting</i> .	Kualitatif, <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> . Sumber data: 32 Ibu sekaligus anggota posyandu aktif.	Hasilnya menunjukkan bahwa ada adalah interkoneksi antara literasi digital dan pencegahan <i>stunting</i> , sebagai hasil dari <i>post-test</i> menunjukkan bahwa Responden umumnya lebih sadar akan <i>stunting</i> setelah mereka melewati sesi literasi digital.	
4.	Jurnal Ansori, Muhammad. (2022). Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Peningkatan Pengetahuan <i>stunting</i> pada Kelompok Masyarakat di Desa Kelampayan Kecamatan Pontang Kabupaten Serang	Pengaruh penyuluhan gizi terhadap peningkatan pengetahuan <i>stunting</i> kepada kelompok masyarakat melalui media ceramah dan diskusi	Kuantitatif, <i>pre – post test</i> . Sumber data: 20 orang partisipan.	Hasil rata-rata pengetahuan tentang <i>stunting</i> pada saat <i>pre test</i> sebesar 56,38 dan <i>Post test</i> 67,74. Hasil uji Paired T test adalah 0,000. Pembahasan hasil penelitian yakni terdapat perbedaan rata-rata nilai pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan dan sesudah dilakukan penyuluhan ke arah pengaruh positif.	

No	Nama dan Judul Penelitian	Aspek yang diteliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Novelty
5.	Skripsi Hasimah. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Video <i>Explainer</i> Berbasis <i>Sparkol</i> <i>Videoscribe</i> Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang <i>Stunting</i> .	Pengaruh penyuluhan melalui media video <i>explainer</i> berbasis <i>sparkol</i> <i>videoscribe</i> .	Kuantitatif, <i>pre-post test</i> <i>design</i> . Sumber data: Ibu yang memiliki anak usia 0-23 bulan sejumlah 232 orang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan ibu tentang <i>stunting</i> sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan melalui media video <i>explainer</i> berbasis <i>Sparkol</i> <i>Videoscribe</i> yaitu nilai signifikansi $p = 0,000$ (p - value $< 0,05$).	

Sumber: Olah data penelitian 2024

Gambaran penelitian-penelitian terdahulu, belum ada penelitian yang membahas tentang pengembangan program penyuluhan *stunting*, khususnya dalam hal penyuluhan *stunting* berbasis digital. Kebanyakan penelitian terdahulu membahas mengenai hasil akhir dari pelaksanaan penyuluhan. Kebaruan penelitian yang ditawarkan oleh peneliti, yakni penelitian menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif *action research*. Selain itu, penelitian yang dilakukan berfokus pada pengembangan program penyuluhan *stunting* berbasis digital melalui Perpustakaan Pencegahan *Stunting* dan *Hotline* layanan konsultasi.

2.2 Konsep yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Kajian Konsep tentang Penyuluhan Sosial

2.2.1.1 Definisi Penyuluhan Sosial

Setiana (2005), menjelaskan Penyuluhan dalam arti umum sebagai “ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta

masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan.”

Kementerian Sosial RI dalam Pramujyo (2021) mendefinisikan Penyuluhan sosial sebagai sebuah proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebarluasan informasi, komunikasi, motivasi dan edukasi oleh penyuluh sosial, baik secara lisan, tulisan maupun peragaan kepada kelompok sasaran, sehingga muncul pemahaman yang sama, pengetahuan dan kemauan guna partisipasi secara aktif dalam pembangunan kesejahteraan sosial.

Menurut Kelsey dan Hearne dalam Kementerian Sosial RI, (2018) menjelaskan Filosofi dari penyuluhan sosial adalah bekerja sama dengan masyarakat untuk membantu mereka agar dapat meningkatkan harkat martabatnya sebagai manusia.

Penyuluhan Sosial dalam konteks penelitian yang dilakukan, diartikan sebagai proses perubahan perilaku masyarakat tentang *stunting* melalui penyebarluasan informasi oleh *stakeholder* dan partisipasi aktif dari masyarakat melalui media digital. Penelitian ini disesuaikan dengan konsep filosofi penyuluhan sosial, yakni “bekerja bersama” bukan “bekerja untuk”.

2.2.1.2 Prinsip Penyuluhan Sosial

Menurut Dahama dan Bhatnagar dalam Kementerian Sosial RI, (2018: 10), beberapa kondisi terkait dengan penyuluhan, yaitu:

- 1) Minat dan kebutuhan
Dalam melakukan penyuluhan berdasarkan minat dan kebutuhan warga sasaran.
- 2) Organisasi Masyarakat bawah
Target penyuluhan harus sampai pada organisasi masyarakat bawah.
- 3) Keragaman Budaya

Melakukan penyuluhan harus menyesuaikan atau mengetahui budaya warga sasaran.

- 4) Perubahan Budaya
Penyuluhan sosial harus memberikan perubahan budaya. Misalnya, budaya mencangkul menjadi menggunakan traktor.
- 5) Kerja sama dan partisipasi
Dalam melakukan penyuluhan seorang penyuluh harus bisa bekerja sama dengan warga sasaran dan menjadikan atau mengondisikan agar warga sasaran dapat ikut andil atau berpartisipasi dalam penyuluhan.
- 6) Demokrasi dalam penerapan ilmu
Dalam menerapkan ilmu atau penyuluhan, penyuluh harus menggunakan beberapa metode atau menggunakan prinsip demokrasi dengan mendengarkan aspirasi atau pendapat masyarakat sasaran.
- 7) Belajar sambil bekerja
 - Penyuluh sambil belajar dengan menerangkan.
 - Bekerja, maksudnya penyuluh dalam melakukan penyuluhan sambil mempraktikkan dan memperagakan.
- 8) Penggunaan metode yang sesuai
Metode menyesuaikan dengan kondisi atau karakteristik warga sasaran.
- 9) Kepemimpinan
Seorang penyuluh harus bisa menciptakan pemimpin-pemimpin bagi diri sendiri untuk bisa menjaga dirinya sendiri.
- 10) Spesialis yang terlatih
Seorang penyuluh harus mempunyai suatu kemampuan, ilmu atau menguasai materi yang akan di suluhkan.
- 11) Segenap Keluarga
Penyuluhan harus bisa sampai ke segenap keluarga.
- 12) Kepuasan
Masyarakat harus merasa puas dengan adanya penyuluhan, karena penyuluhan yang disampaikan di rasa bermanfaat bagi mereka

Dalam penelitian yang berjudul Penyuluhan *Stunting* Berbasis Digital di Desa Rancakalong, 4 poin konsep kunci dari Dahama dan Bhatnagar dapat diterapkan secara operasional untuk memastikan efektivitas penyuluhan, diantaranya; 1) minat dan kebutuhan masyarakat menjadi dasar penting dalam merancang program penyuluhan; 2) Kerja sama dan partisipasi bertujuan untuk membangun rasa kepemilikan dan komitmen terhadap program penyuluhan; 3) Belajar sambil bekerja, dimana pelaksanaan program akan diimplementasikan dengan memberikan materi edukatif melalui video tutorial, simulasi interaktif, dan

demonstrasi langsung yang bisa diakses secara online; 4) Segenap keluarga, yakni untuk memastikan bahwa program dapat menjangkau seluruh anggota keluarga untuk mendapat informasi yang sama dan dapat saling mendukung dalam upaya pencegahan *stunting*.

2.2.1.3 Tujuan dan Fungsi Penyuluhan Sosial

Amanah dalam Kementerian Sosial RI (2018:9) menjelaskan bahwa “tujuan penyuluhan tidak lain adalah hidup dan kehidupan manusia yang berkualitas dan bermartabat.”

Fungsi Penyuluhan Sosial Penyuluhan sosial memiliki berbagai fungsi, yaitu (Kementerian Sosial RI, 2018):

- 1) Fungsi *Preventif* Artinya penyuluhan sosial ditujukan untuk meniadakan timbulnya Problema sosial yang baru.
- 2) Fungsi Remedial (*Kuratif/Rehabilitatif*) Artinya penyuluhan sosial ditujukan untuk menanggulangi Problema sosial yang telah timbul.
- 3) Fungsi Pengembangan (*Development*) Artinya penyuluhan sosial ditujukan untuk usaha pengembangan masyarakat.
- 4) Fungsi Penunjang (*Supportif*) Artinya penyuluhan sosial tidak hanya ditujukan pada bidang kesejahteraan sosial saja tetapi juga dapat menunjang program lain secara lintas sektor.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi penyuluhan sosial adalah untuk menyelenggarakan kesejahteraan sosial dengan memberikan dan meningkatkan pemahaman, serta menyampaikan informasi kepada Masyarakat agar aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

2.2.1.4 Metode Penyuluhan Sosial

Pesan dari penyuluhan akan tersampaikan dengan optimal apabila menggunakan cara (metode) penyampaian yang tepat. Pilihan metode sangat tergantung pada tujuan penyuluhan yang hendak di capai. Setiana (2005) menjelaskan mengenai metode program penyuluhan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Metode berdasarkan pendekatan sasaran yang ingin dicapai, metode penyuluhan terbagi menjadi metode berdasarkan pendekatan perorangan dan metode berdasarkan pendekatan kelompok.
- 2) Metode berdasarkan pendekatan kelompok, Metode pendekatan kelompok, penyuluh berhubungan dengan sasaran penyuluhan secara kelompok. Metode pendekatan kelompok atau *group approach* menurut Kartasaputra (dalam Setiana, 2005:49) cukup efektif, dikarenakan sasaran dibimbing dan diarahkan secara kelompok untuk melakukan sesuatu kegiatan yang lebih produktif atas dasar kerja sama.
- 3) Metode berdasarkan pendekatan massa, Metode pendekatan massal atau *mass approach*. Metode ini menjangkau sasaran dengan jumlah yang cukup banyak. Metode ini cukup baik dari segi penyampaian informasi, namun terbatas hanya dapat menimbulkan kesadaran atau keingintahuan semata.
- 4) Metode berdasarkan teknik komunikasi, metode penyuluhan ini dibedakan menjadi 2 yaitu langsung (*face to face communication*) dan tidak langsung (*indirect communication*). Metode penyuluhan langsung dilakukan oleh penyuluh yang berhadapan dengan sasaran, sedangkan tidak langsung menggunakan perantara diantara penyuluh dan sasaran.
- 5) Metode berdasarkan Indera penerima, metode ini digolongkan menjadi 3 golongan, yaitu metode yang dapat dilihat, didengar, dan metode yang dapat dilihat dan didengar.

Dalam penelitian yang berjudul Penyuluhan *Stunting* Berbasis Digital di Desa Rancakalong, metode digital akan digunakan secara optimal dengan mempertimbangkan berbagai konsep penyuluhan yang dijelaskan oleh Setiana (2005). Metode digital memungkinkan penggunaan pendekatan perorangan dan kelompok (poin 1 dan 2). Pendekatan perorangan dapat diimplementasikan melalui konsultasi online dan pesan interaktif, di mana warga desa dapat mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban secara langsung dari aparat kesehatan. Pendekatan kelompok bisa diwujudkan melalui penggunaan perpustakaan digital, dimana warga dapat belajar bersama dan berbagi pengalaman serta pengetahuan tentang pencegahan *stunting*.

2.2.1.5 Praktik Penyuluhan Sosial dalam Pekerjaan Sosial

Pekerja Sosial merupakan sumber daya manusia penyelenggara kesejahteraan sosial sekaligus bagian dari Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PKSK) yang memegang peran-peran penting dalam bidang pembangunan kesejahteraan sosial (Peraturan Menteri Sosial RI, 2012). Salah satu peran dan keterampilan Pekerja Sosial adalah peran dan keterampilan mendidik dimana hal tersebut berkaitan dengan praktik penyuluhan sosial yang memiliki tujuan untuk mengedukasi masyarakat atau mengubah perilaku masyarakat (Fahrudin, 2010).

Seorang pekerja sosial *profesional* harus memiliki kompetensi yang dibuktikan dengan standar kualifikasi atau kriteria minimal dalam pelaksanaan praktiknya. Pekerja Sosial profesional harus bisa melaksanakan penyuluhan sosial kepada masyarakat mengacu kepada kebijakan Peraturan Menteri Sosial RI No. 16 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Sumber Daya Manusia Penyelenggara Kesejahteraan Sosial.

2.2.2 Kajian Konsep tentang Pemberdayaan Masyarakat

2.2.2.1 Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya non konstruktif yang memfasilitasi peningkatan pengetahuan dan kapasitas masyarakat untuk mengidentifikasi, merencanakan dan menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan potensi lokal dan fasilitas yang ada, baik dari lintas sektor instansi maupun LSM dan tokoh masyarakat (Alim, 2022). Definisi Pemberdayaan masyarakat selanjutnya dijelaskan oleh Chamber dalam Alim (2022) sebagai pemberdayaan merupakan pemberdayaan ekonomi dalam rangka membangun

suatu paradigma dalam suatu pembangunan yang bersifat *people centered*, *participatory*, *empowerment and sustainable*. Apabila target sasaran pemberdayaan belum bisa memberikan dampak yang maksimal, selanjutnya Rappoport (1987) menjelaskan bahwa ketika pemberdayaan belum tercapai secara memadai, intervensi tambahan diperlukan.

Dalam perkembangannya pemberdayaan masyarakat mengalami perubahan yang cukup dinamis mengikuti perkembangan zaman, lebih lanjut Bahri dalam Alim (2022:3) menawarkan pemberdayaan masyarakat berkelanjutan yang bertumpu pada tiga aspek penting, yaitu input, proses dan output. Lebih lanjut ia menjelaskan:

1. Aspek Input

Pada Aspek Input, Pemberdayaan masyarakat berkelanjutan berpijak pada empat bentuk, yakni sumber daya individu, sumber daya keluarga, sumber daya kelompok dan sumber daya kelembagaan.

2. Aspek Proses

Pada aspek proses, terdapat empat aktivitas pada proses pemberdayaan masyarakat berkelanjutan yaitu perubahan sikap (*attitude*), peningkatan pengetahuan (*knowledge*), penguatan keterampilan (*skill*) dan pengelolaan sumber daya terkait.

3. Aspek Output

Pada aspek output, maka perihal yang diharapkan dalam pemberdayaan masyarakat berkelanjutan adalah individu, keluarga, kelompok dan kelembagaan yang berdaya.

Pemberdayaan masyarakat dapat di definisikan sebagai upaya yang dilakukan secara partisipasi dan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengidentifikasi, merencanakan, dan menyelesaikan suatu tantangan atau permasalahan dengan memanfaatkan potensi lokal dan fasilitas yang ada di lingkungan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat berkelanjutan, melibatkan tiga aspek penting, diantaranya *Input*, *Process*, dan *Output*.

2.2.2.2 Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Terdapat 9 prinsip Pemberdayaan yang dijelaskan oleh Effendi dalam Alim (2022:6), diantaranya sebagai berikut:

1. Prinsip *Participation*. Segala tahapan kegiatan pemberdayaan harus melibatkan masyarakat binaan.
2. Prinsip *Sustainable*. Hasil dari pemberdayaan yang didapatkan mampu dilestarikan oleh masyarakat binaan agar mampu melanjutkan program kegiatan secara berkelanjutan.
3. Prinsip Demokratisasi. Memberikan kesempatan kepada masyarakat binaan agar mampu menentukan jenis strategi daerah pembangunan sesuai dengan kebutuhan kapasitas yang mereka miliki.
4. Prinsip Transparansi. Keterlibatan beberapa pihak dan masyarakat binaan dalam keuangan dilakukan secara transparan atau terbuka agar dapat dipantau dan diawasi oleh semua pihak.
5. Prinsip *Accountability* Pengelolaan keuangan dilakukan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan
6. Prinsip *Desentralitatom*. Prinsip ini berkehendak untuk tidak lagi segala petunjuk dan aturan-aturan tersentralisasi pada pemerintah, namun lebih kepada bagaimana masyarakat binaan mampu perencanaan (*planning*), pembagian tugas (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*) dan evaluasi (*evaluasi*).
7. Prinsip *Acceptable*. Bantuan yang diberikan kepada masyarakat binaan hendaknya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kultur sehingga dapat dikelola sebaik mungkin dan didayagunakan oleh mereka sebagai pelaksana dan pengelola.
8. Prinsip *Profitable*. Mendidik masyarakat binaan agar mampu mengelola kegiatan pemberdayaan secara ekonomis, dan bisa menyejahterakan anggotanya dari kegiatan yang dilakukan.
9. Prinsip *Replicable*. Pengelolaan dana dan hasil pelestarian dapat dikembangkan pada aspek yang lebih luas.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui program penyuluhan *stunting* berbasis digital menerapkan 2 prinsip yang ada pada penjelasan diatas, yakni; 1) Prinsip partisipasi dengan melibatkan partisipasi aktif dari *stakeholder* dan unsur masyarakat; 2) Prinsip *Sustainable* yang menjadi landasan dibuatnya program yang bersifat berkelanjutan.

2.2.2.3 Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat harus melewati beberapa tahapan agar bisa memberdayakan masyarakat. Konsep tahapan pemberdayaan masyarakat dijelaskan oleh Adi dalam (Alim, 2022: 48), yakni:

1. Tahapan Pengkajian
Tahap kajian dalam pemberdayaan masyarakat didahului dengan persiapan. Persiapan yang dimaksud adalah kegiatan mengkonsolidasikan program pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan. Persiapan meliputi persiapan petugas dan persiapan lapangan. Zastrow dalam Alim (2022:48) menjelaskan bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat memerlukan orang yang berperan sebagai *community worker* atau orang yang dapat membantu individu, kelompok, keluarga, organisasi serta masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
2. Tahapan Pelaksanaan dan Pemberdayaan
Tahap pelaksanaan dan pemberdayaan merupakan tahap yang sangat penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, karena realisasi perencanaan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerjasama antara pelaku perubahan dan warga masyarakat, maupun kerjasama antar warga.
3. Tahapan Pengembangan Program
Pengembangan Program Pemberdayaan Masyarakat dapat dilaksanakan melalui proses evaluasi. Evaluasi merupakan proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan. Proses evaluasi ini sebaiknya melibatkan warga untuk melakukan pengawasan secara internal agar dalam jangka panjang diharapkan dapat terbentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih mandiri dan berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Evaluasi dimaksudkan untuk memberikan umpan balik bagi perbaikan kegiatan.
4. Tahapan Laporan Program
Laporan program disusun sebagai bentuk akuntabilitas pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat atas program pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan. Laporan yang disampaikan terkait dengan aspek input, proses, maupun output kegiatan (Alim, 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan, pelaksanaan penelitian dengan metode PAR dilakukan dengan menyesuaikan tahapan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.

2.2.3 Kajian Konsep tentang *Stunting*

2.2.3.1 Pengertian *Stunting*

Adriani (2022:27) menjelaskan pengertian *Stunting* sebagai

kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang, dan kedua faktor penyebab ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai terutama dalam 1.000 HPK. Anak tergolong *Stunting* apabila panjang atau tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku. Standar dimaksud terdapat pada buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan beberapa dokumen lainnya.

Stunting adalah masalah gizi kronis di negara berkembang. Indonesia menargetkan penurunan *stunting* sebesar 14% sesuai dengan target WHO sebesar 40% pada tahun 2024. merupakan masalah gizi kronis yang dihadapi oleh negara berkembang. Indonesia memiliki target penurunan 14% pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan mengikuti target yang ditetapkan oleh WHO yaitu sebesar 40% pada tahun 2024 (Adriani, 2022)

Stunting atau gagal tumbuh menurut World Health Organization (WHO) dalam (Agustian, 2023) diistilahkan dengan *low height-for-age* yang artinya tinggi badan yang rendah menurut umur. *Stunting* merupakan dampak dari kekurangan gizi kronis atau berulang, biasanya terkait dengan kemiskinan, kesehatan dan gizi ibu yang buruk, pengaruh penyakit dan pemberian makan dan perawatan yang tidak tepat pada fase awal kehidupan bayi.

Penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *stunting* merupakan permasalahan gagal tumbuh pada anak yang diakibatkan oleh permasalahan kekurangan gizi kronis, pola asuh orang tua terutama dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

2.2.3.2 Ciri-Ciri *Stunting*

Rasmaniar (2021, dalam Adriani, dkk., 2022: 43) menjelaskan bahwa “kondisi *Stunting* ditandai dengan ciri-ciri fisik anak memiliki tinggi badan yang lebih pendek untuk usianya. Anak tampak kondisi fisik lebih pendek setelah usia dua tahun”.

Sebagian Orang tua menganggap *Stunting* merupakan kondisi dimana balita mudah terserang penyakit karena memiliki daya tahan tubuh yang lemah. Padahal kondisi *Stunting* tidak selalu ditandai dengan anak yang mudah sakit. Umam (2022, dalam Agustian, dkk., 2023:83) menjelaskan bahwa ciri-ciri anak *Stunting* diantaranya yaitu:

memiliki pertumbuhan melambat, wajah tampak lebih muda dari anak seusianya, pertumbuhan gigi melambat, performa buruk pada kemampuan fokus dan memori belajarnya, usia 8-10 tahun menjadi lebih pendiam dan tidak banyak melakukan kontak mata dengan orang sekitarnya, berat badan balita tidak naik bahkan cenderung menurun, perkembangan tubuh terhambat dan mudah terserang penyakit infeksi.

Penjelasan mengenai ciri-ciri *Stunting* diatas, dapat disimpulkan bahwa penyebab *Stunting* dapat diamati oleh para orang tua berdasarkan fisik dan kondisi kesehatan anak. *Stunting* pada anak ditandai dengan terlambatnya pertumbuhan anak, seperti telatnya pertumbuhan gigi, berat badan yang cenderung menurun, dan mudahnya terserang penyakit infeksi pada balita.

2.2.3.3 Penyebab *Stunting*

Bappenas dalam Adriani (2022) menjelaskan penyebab langsung masalah gizi pada anak termasuk *Stunting* adalah rendahnya asupan gizi dan status kesehatan. Penurunan *Stunting* menitikberatkan pada penanganan penyebab masalah gizi, yaitu faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan khususnya

akses terhadap pangan bergizi (makanan), lingkungan sosial yang terkait dengan praktik pemberian makanan bayi dan anak (pengasuhan), akses terhadap pelayanan kesehatan untuk pencegahan dan pengobatan (kesehatan), serta kesehatan lingkungan yang meliputi tersedianya sarana air bersih dan sanitasi (lingkungan). Keempat faktor tersebut mempengaruhi asupan gizi dan status kesehatan ibu dan anak. Intervensi terhadap keempat faktor tersebut diharapkan dapat mencegah masalah gizi, baik kekurangan maupun kelebihan gizi.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor keturunan. Penelitian Dubois dalam Adrini (2022) menunjukkan bahwa faktor keturunan hanya sedikit (4-7% pada wanita) mempengaruhi tinggi badan seseorang saat lahir. Sebaliknya, pengaruh faktor lingkungan pada saat lahir ternyata sangat besar (74-87% pada wanita). Hal ini membuktikan bahwa kondisi lingkungan yang mendukung dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

2.2.3.4 Dampak *Stunting*

Quamme (2022, dalam Adriani, dkk., 2022: 28) menjelaskan bahwa:

Stunting merupakan sebuah penanda kekurangan gizi kronis yang mempengaruhi jutaan anak di seluruh dunia dan menimbulkan dampak yang besar serta risiko bagi kesehatan dan masa depan mereka. Misalnya, anak yang *Stunting* dibandingkan dengan anak yang tidak *Stunting* di mana memiliki angka kematian yang lebih tinggi dan lebih mungkin meninggal yang disebabkan karena penyakit infeksi lainnya. *Stunting* juga lebih mungkin mempengaruhi anak-anak yang terpapar infeksi, di rumah tangga miskin dan di anak-anak dari ibu dengan pola makan yang buruk sebelum dan selama kehamilan.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam Adriani (2022:63) menjelaskan bahwa “dampak *stunting* terhadap kecerdasan anak dan kesehatan

orang dewasa, maka upaya tersebut sangat dibutuhkan. Efek malnutrisi pada 1000 HPK bersifat permanen dan sulit diperbaiki.”

World Health Organization (dalam Yadika, 2019:275) menjelaskan bahwa dalam jangka pendek, *stunting* dapat menyebabkan:

peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, tidak optimalnya perkembangan kognitif atau kecerdasan, motorik, dan verbal, serta peningkatan biaya kesehatan. Dampak jangka panjang dari *stunting* yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa, peningkatan risiko obesitas dan penyakit degeneratif lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, tidak optimalnya kapasitas belajar dan performa saat masa sekolah, dan tidak maksimalnya produktivitas dan kapasitas kerja. Anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal akibat *stunting* pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan di suatu negara.

Penjelasan dampak *stunting* diatas, dapat disimpulkan bahwa *stunting* memiliki dampak panjang dan pendek. Dampak pendek dari *stunting* adalah peningkatan kejadian kesakitan dan kematian pada anak, dan dampak jangka panjang *stunting* adalah penurunan tingkat kecerdasan anak yang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan di suatu negara.

2.2.4 Kajian Konsep Teknologi Informasi dan Komunikasi

2.2.4.1 Pengertian Teknologi Informasi Komunikasi

Penjelasan mengenai Teknologi Informasi dan Komunikasi dijelaskan oleh Munir (2009: 1) sebagai berbagai aspek yang melibatkan teknologi, rekayasa teknik, dan teknik pengelolaan yang digunakan dalam pengendalian dan pemrosesan informasi serta penggunaannya dalam komputerasi berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan. Definisi lainnya mengenai Teknologi Informasi Komunikasi dijelaskan oleh

Fauziah dan Hedwig (2010: 4) sebagai teknologi yang digunakan untuk menangani informasi dan membantu cara komunikasi (pengolahan informasi) dengan bantuan komputer untuk mengonversi, mengubah, menyimpan, mengolah, mengirim, dan menerima informasi.

Kesimpulan dari uraian diatas adalah Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan teknologi yang digunakan dalam proses untuk mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi, mengirim data atau informasi agar dihasilkan data yang relevan, akurat dan tepat waktu untuk individu maupun kelompok.

2.2.4.2 Hotline

Hotline adalah jenis layanan komunikasi yang disediakan oleh perusahaan atau organisasi untuk membantu pelanggan atau orang yang membutuhkan bantuan teknis atau non-teknis. *Hotline* biasanya tersedia selama 24 jam, sehingga dapat membantu orang kapan saja dan di mana saja. *Hotline* juga dapat digunakan untuk mengajukan pertanyaan, keluhan, atau mendapatkan informasi yang dibutuhkan (Gonel, 2023). Melalui hotline, orang yang ingin bertanya, berkonsultasi terkait isu-isu tertentu akan dijawab oleh sistem maupun oleh admin yang mengoperasikan saluran komunikasi *hotline*.

2.2.4.3 E-Book

E-Book atau *Electronic Book* adalah buku teks yang dikonversi menjadi format digital, *E-book* juga memiliki pengertian sebagai lingkungan belajar yang memiliki aplikasi yang mengandung database multimedia sumber daya

instruksional yang menyimpan presentasi multimedia tentang topik dalam sebuah buku yang digunakan sebagai bahan ajar (Restiyowati, 2012).

Penjelasan mengenai *E-book* selanjutnya dijelaskan melalui *oxford dictionaries* sebagai buku cetak yang dikonversi ke dalam bentuk elektronik yang dapat dibaca menggunakan perangkat genggam dan komputer.

2.2.4.4 Digitalisasi

Transformasi digital bukan merupakan hal baru sama sekali. Diperkenalkan pada akhir 1990-an dan disebutkan lagi pada pertengahan 2000-an. Konsep transformasi digital terbagi menjadi 2 (dua) kata, yakni kata “digital” digunakan menjadi sinonim dengan “TI” (teknologi informasi), tetapi sekarang diartikan menjadi sesuatu yang berbeda. Saat ini, strategi digital organisasi secara praktis mengarahkan pada *roadmap* dan tujuan mulai dari proses hingga layanan dan produk (Pangandaheng, 2022). Teknologi digital merupakan teknologi yang dimana pengoperasionalannya tidak lagi banyak membutuhkan tenaga manusia dan lebih cenderung memanfaatkan sistem yang otomatis dengan sistem komputer.

Vezyridis dalam Pangandaheng (2022) menjelaskan bahwa Transformasi digital merupakan penggunaan digital secara integral memungkinkan jenis inovasi dan kreativitas baru dalam domain tertentu, bukan hanya meningkatkan dan mendukung metode tradisional. Verhoef dalam Pangandaheng (2022) menjelaskan bahwa transformasi digital didefinisikan sebagai proses perubahan yang melibatkan penggunaan teknologi digital atau pengembangan bisnis digital model baru yang menciptakan dan memberikan nilai lebih bagi perusahaan.

2.2.4.5 Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi oleh Pekerja Sosial

Jurnal ilmiah yang berjudul "Transformasi Praktik Pekerjaan Sosial Menuju Masyarakat 5.0" menyimpulkan bahwasanya pekerja sosial harus dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung serta memudahkan kegiatan pekerjaan sosial. Baik itu dengan cara memanfaatkan fasilitas dari aplikasi yang tersedia atau bahkan membuat platform yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Munir (2009) menjelaskan bahwa “teknologi pada hakikatnya adalah alat untuk memberi nilai tambah dan menghasilkan produk yang bermanfaat.” Selanjutnya Munir (2009: 39-40) menjelaskan pemanfaatan TIK dapat mendukung kegiatan-kegiatan sosial antara lain:

- 1) Memperoleh berbagai informasi dari berbagai sumber informasi komputer dengan internet sebagai hasil dan aplikasi dari TIK yang telah banyak digunakan sebagai sumber informasi yang mudah, murah, dan cepat untuk menunjang pendidikan.
- 2) Penyebaran informasi internet telah dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi kepada banyak orang yang dapat mencakup hampir semua wilayah diseluruh dunia. Informasi dapat diakses tanpa dibatasi jarak, ruang, dan waktu, bisa dimana saja dan kapan saja
- 3) Konsultasi dengan tutor dalam pendidikan jarak jauh pengajaran pembelajar terpisah secara fisik karena tidak ada tatap muka secara langsung, maka dalam proses pembelajarannya dibantu oleh tutor. Internet dapat dimanfaatkan untuk berkonsultasi dengan tutor yang berada ditempat berbeda. Misalnya memanfaatkan layanan e-mail, *chatting* maupun *mailing list*.
- 4) Perpustakaan digital (*digital library*); dengan perpustakaan digital ini pembelajar dapat mengakses secara online ke sumber-sumber ilmu pengetahuan atau sumber informasi dengan mudah dan cepat tanpa arus dibatasi jarak dan waktu.
- 5) Pembelajaran online yaitu proses pembelajaran dengan memanfaatkan layanan komputer dan internet. Dengan menggunakan internet memungkinkan pengajar memberikan pelajarannya dan para pembelajar menerima penyajian pelajaran tersebut tanpa harus berkumpul didalam satu ruangan kelas.

Pemanfaatan teknologi melalui Rekayasa teknologi (*engineering technology*) dijelaskan oleh Pujileksono (2021) sebagai aplikasi praktis ilmu pengetahuan untuk mengatasi berbagai masalah dalam dunia nyata. Pengertian mengenai rekayasa teknologi pada dasarnya merupakan penerapan ilmu pengetahuan untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pujileksono (2021) mengemukakan bahwa “rekayasa teknologi pekerjaan sosial adalah proses membuat desain, modifikasi, pengembangan, atau menciptakan teknologi baru guna meningkatkan proses atau fungsi yang ada.”

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) oleh Pekerja Sosial dapat memberikan manfaat dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Pemanfaatan teknologi oleh Pekerja Sosial dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pertukaran informasi, akses informasi dengan lebih cepat dan luas bagi masyarakat, dan memberikan dukungan kepada masyarakat dalam upaya meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan mereka.

2.2.5 Kajian Literatur tentang Praktik Pekerjaan Sosial Makro

2.2.5.1 Definisi Pekerjaan Sosial Makro

Max Siporin dalam Sukoco (2011) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai: Metode yang bersifat sosial dan institusional untuk membantu seseorang mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka hadapi, untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan dalam menjalankan fungsi sosialnya. Pekerjaan Sosial Makro atau Pekerjaan Sosial Komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana dalam organisasi dan komunitas.

Netting (2004) menjelaskan “Praktik Pekerjaan Sosial Makro didasari oleh berbagai model dan pendekatan serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai dan keterampilan pekerjaan sosial”.

2.2.5.2 Model-Model Pekerjaan Sosial Makro

Jack Rothman dalam Huraerah (2008) mengembangkan tiga model yang berguna dalam memahami konsep tentang pengorganisasian dan pengembangan masyarakat yakni:

1. Model Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*). Model ini memberikan perubahan dalam masyarakat dapat dilakukan secara optimal apabila melibatkan partisipasi aktif yang luas di semua spektrum masyarakat tingkat lokal, baik dalam tahap penentuan perubahan. Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang dirancang untuk mendapatkan kondisi sosial ekonomi yang lebih maju dan sehat bagi seluruh masyarakat melalui partisipasi aktif mereka serta berdasarkan kepercayaan yang penuh terhadap prakarsa mereka sendiri. Strategi dasar yang digunakan untuk memecahkan permasalahan ini adalah usaha penciptaan dan pengembangan partisipasi yang lebih luas dari seluruh warga masyarakat (Suharto, 1996).
2. Model Perencanaan Sosial (*Social Planning*). Model ini menekankan proses pemecahan masalah secara teknis terhadap masalah sosial. Model ini mengungkap pentingnya menggunakan cara perencanaan yang matang dan perubahan yang terkendali yakni untuk mencapai tujuan akhir secara sadar dan rasional, dan dalam pelaksanaannya dilakukan pengawasan-pengawasan yang ketat untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi.
3. Model Aksi Sosial (*Social Action*). Model ini menekankan betapa pentingnya penanganan secara terorganisasi, terarah dan sistematis terhadap kelompok yang tidak beruntung. Juga meningkatkan kebutuhan yang memadai bagi masyarakat yang lebih luas dalam rangka meningkatkan sumber atau perlakuan yang lebih sesuai dengan keadilan sosial dan nilai-nilai demokratisasi. Hal yang dilakukan adalah menggerakkan golongan-golongan masyarakat tertentu guna terlibat aktif dalam mengadakan perubahan-perubahan. Mereka dimotivasi untuk bersikap kritis dan akomodatif terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah seperti, perundang-undangan atau peraturan pemerintah.

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan model *locality development* dalam pelaksanaan pengembangan strategi program penyuluhan *Stunting* berbasis digital.

2.2.5.3 Peran-Peran Pekerjaan Sosial Makro

Pekerja sosial masyarakat memiliki peran penting dalam pemanfaatan keterampilan dan sumber daya dengan mengidentifikasi, menempatkan, dan membantu masyarakat memahami cara memanfaatkannya. Mereka juga bertindak sebagai pendidik, menyampaikan informasi relevan yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam peran teknis, pekerja sosial mengumpulkan dan menganalisis data menggunakan metode penelitian sosial, serta menyajikan hasilnya. Penggunaan komputer menjadi bagian dari strategi pengembangan, membantu masyarakat memperoleh keterampilan teknologi. Selain itu, pekerja sosial juga membuat berbagai laporan tertulis dan presentasi lisan, termasuk laporan pertemuan, pengeluaran dana, kertas diskusi, dan surat-surat, untuk mendokumentasikan dan mengkomunikasikan kegiatan mereka. (Fahrudin, 2010)

Penelitian action research yang dilakukan, peneliti sebagai pekerja sosial masyarakat memiliki peran penting untuk mengidentifikasi dan mengoptimalkan sumber daya yang ada serta membantu masyarakat memahami penggunaannya. Sebagai pendidik. Peran teknis peneliti dalam penelitian meliputi pengumpulan dan analisis data menggunakan metode penelitian sosial, yang digunakan untuk merumuskan strategi intervensi yang efektif.

2.2.5.4 Praktik Pekerjaan Sosial dalam Pendidikan Masyarakat Melalui Penyuluhan Berbasis Digital.

Pekerja sosial memiliki peran penting dalam bidang pendidikan masyarakat, terutama dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang kompleks melalui penyuluhan berbasis digital. Salah satu metode pekerjaan sosial yang digunakan adalah *community work*, alasan penggunaan metode tersebut karena penggunaan dari metode tersebut dinilai efektif dalam memberdayakan masyarakat dan mengatasi berbagai permasalahan, seperti misalnya *stunting*. Pendekatan yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial ini menggunakan pendekatan *locality development* yang melihat dari kondisi adanya permasalahan sosial, dan potensi yang ada di masyarakat, namun masyarakat tidak mengetahui keberadaan potensi tersebut yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan sosial tersebut. Melalui penggunaan metode *community work* dengan pendekatan *locality development*, strategi yang cocok untuk digunakan adalah kampanye (*campaign*), hal tersebut dikarenakan meskipun terdapat masyarakat yang sadar terhadap urgensi permasalahan *stunting*, namun masih ada sebagian masyarakat yang enggan menganggap masalah ini serius, oleh karena itu diperlukan strategi untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah persepsi masyarakat. (Suharto, 2009)

Taktik yang digunakan dalam strategi kampanye ini adalah daya tarik media massa (*mass media appeal*) yang dilakukan melalui program penyuluhan *stunting* berbasis digital. Pendekatan ini memanfaatkan penyuluhan berbasis digital untuk menyebarkan informasi secara luas dan efektif. Penggunaan metode *community work* dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat, sedangkan

penyuluhan berbasis digital memungkinkan akses informasi yang lebih cepat dan mudah, dengan demikian melalui strategi *campaign* dan penggunaan taktik *mass media appeal* dapat memberikan dampak yang signifikan dalam pendidikan masyarakat dan penanganan permasalahan *stunting*. (Fahrudin, 2010)

Penjelasan diatas menggambarkan konsep praktik Pekerjaan Sosial dalam Pendidikan Masyarakat Melalui Penyuluhan Berbasis Digital dapat dilakukan melalui penggunaan metode pekerja sosial *Community Work* dengan pendekatan *Locality Development*, strategi *campaign*, dan taktik *mass media appeal* yang didasarkan pada kebutuhan untuk mendorong partisipasi aktif dari *stakeholder* dan unsur masyarakat dalam solusi permasalahan sosial, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan isu-isu penting, serta memobilisasi dukungan luas untuk perubahan positif dalam masyarakat.

2.2.6 Kajian Literatur tentang Masyarakat

2.2.6.1 Definisi Masyarakat

Secara umum pengertian Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu/orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan “*society*” artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata Bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Emile Durkheim dalam Tejkusimo (2014: 39) menjelaskan bahwa:

masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya, masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok (Setiadi, 2013: 5). Kehidupan masyarakat yang selalu berubah (dinamis) merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya, sebuah keniscayaan manusia bisa hidup secara individual dalam lingkungannya.

2.2.6.2 Jenis-Jenis Masyarakat

Jenis masyarakat dijelaskan oleh Sinaga (1988), Ia menyatakan bahwa terdapat dua jenis masyarakat, diantaranya masyarakat modern dan masyarakat tradisional. Masyarakat modern dan masyarakat tradisional adalah dua pola kehidupan sosial yang berbeda. Masyarakat modern telah melepaskan diri dari keterikatan pada adat-istiadat yang menghambat kemajuan, dan mereka cenderung mengadopsi nilai-nilai baru yang dianggap rasional untuk mencapai kemajuan. Masyarakat ini lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan cepat mengintegrasikan perubahan dalam lingkungan sosial mereka. Di sisi lain, masyarakat tradisional masih sangat terikat pada kebiasaan dan adat-istiadat yang telah diturunkan secara turun-temurun. Mereka belum banyak dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang datang dari luar, dan kehidupan mereka cenderung dipertahankan sesuai dengan nilai-nilai yang telah berakar dalam budaya mereka.